Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya
Volume. 3 Nomor. 3 Agustus 2025
e-ISSN : 3025-7476; p-ISSN : 3025-7484, Hal. 55-78
DOI: https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1806
Available online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik

Makna Filosofis *Panjang Tong Dipotong Pondok Tong Disambung* sebagai Prinsip Budaya Kampung Adat Cikondang

Putri Ardila[1*], Dirham Alkayyisa Tayyara Tazkia[2], Gadies Reva Dhea M[3], Ghea Amanda Cahaya Puspa[4], Syalaisya Namira[5], Mamat Supriatna[6], Aam Imaduddin[7]
[1-7] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: putriardila893@upi.edu[1], dirhamalkayyisa.24@upi.edu[2], gadiesrevadheam02@upi.edu[3], gheaamandacahayapuspaa@upi.edu[4], syalaisyanamira@upi.edu[5], ma2t.supri@upi.edu[6], aamimaddudin@upi.edu[7]

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154
Korespondensi penulis: putriardila893@upi.edu

Abstract*. In an effort to understand the richness of local culture that continues to survive amid the tides of changing times, this study examines the philosophical meaning of the traditional expression Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung as a foundational value in cultural preservation in the Cikondang Indigenous Village. This research aims to reveal how this philosophy is applied in the daily lives of the community and its role in maintaining cultural continuity. The study was conducted using a qualitative method with an ethnographic approach, and data were collected through in-depth interviews with several informants from the Cikondang Indigenous Village community. The findings show that the expression is not only a symbol of tradition but also serves as a guiding principle that preserves cultural heritage in an intact and adaptive manner amidst the forces of globalization and modernization.*

Keywords*: ancestral culture, Cikondang village, philosophical meaning.*

Abstrak. Dalam upaya memahami kekayaan budaya lokal yang masih bertahan di tengah arus perubahan zaman, penelitian ini menelaah makna filosofis ungkapan tradisional *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung* sebagai landasan nilai dalam pelestarian budaya di Kampung Adat Cikondang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana filosofi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat serta perannya dalam menjaga kesinambungan budaya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan dari masyarakat Kampung Adat Cikondang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tersebut tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip hidup yang menjaga warisan budaya secara utuh dan adaptif di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Kata kunci: budaya leluhur, desa cikondang, makna filosofis.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki keberagaman adat dan budaya mulai dari sabang hingga merauke. Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas dan jati diri bangsa. Pengetahuan, prinsip, dan praktik yang berkembang dalam sebuah komunitas yang menjadi akibat dari interaksinya dengan lingkungan alam dan sosialnya disebut kearifan lokal. Nilai-nilai ini diwariskan sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari masyarakat (Njatrijani, 2018), Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan

Received: April 5, 2025; Revised: Mei 5, 2025; Accepted: Juni 02, 2025; Online Available: Juni 04, 2025;

masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara Lestari (Subyakto, 2015).

Namun mereka sering terpinggirkan atau terancam punah sebagai akibat dari arus modernisasi dan global yang cepat. Tidak banyak budaya kecil yang bisa bertahan di tengah arus globalisasi. Hal ini terjadi karena globalisasi membuat batas-batas antarnegara seolah hilang, sehingga setiap negara bisa saling berhubungan satu sama lain. Globalisasi membawa kita pada gagasan dunia yang menyatu tanpa batas (Sundar & Kusumawati, 2022). Globalisasi juga mengacu pada interaksi dan integrasi antara negara, masyarakat, dan ekonomi di seluruh dunia. Di sisi lain, modernisasi adalah proses perubahan sosial dan budaya yang mencakup adopsi teknologi baru dan gaya hidup yang lebih modern dan efisien. Proses modernisasi ini biasanya terjadi di negara-negara berkembang dan masyarakat tradisional ketika mereka mengadopsi nilai-nilai dan gaya hidup Barat (Kurnia & Lestari, 2023). Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan besar pada pola pikir dan gaya hidup, banyak komunitas adat menghadapi kesulitan untuk mempertahankan tradisi mereka sendiri.

Kampung adat Cikondang adalah bentuk nyata dari kekayaan budaya lokal yang masih memegang teguh nilai nilai leluhur dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kampung adat Cikondang berada di provinsi Jawa Barat di Kabupaten Bandung. Masyarakat di sana sekarang sangat terbuka terhadap kemajuan zaman dan teknologi, tetapi nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun masih dipegang oleh masyarakat Cikondang (Emilda, 2018).Ungkapan *Panjang Tong Dipotong*, *Pondok Tong Disambung* Mencerminkan nilai-nilai Masyarakat Cikondang untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan budaya. Ungkapan tersebut menyampaikan pesan penting tentang keberlanjutan, kebersamaan, dan tanggung jawab antar generasi selain mempertahankan adat istiadat dan warisan alam. Filosofi ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan di Kampung Cikondang, khususnya dalam menjaga kelestarian budaya secara berkelanjutan. Melalui pelaksanaan adat, ritual, dan pembaruan yang diseleksi dengan cermat, masyarakat setempat menegaskan bahwa nilai-nilai luhur tersebut tetap hidup dalam tradisi yang relatif tak berubah sejak kampung ini berdiri. Mereka hidup jujur dan sederhana, sebagaimana tercermin dalam struktur atap, pondasi rumah, jumlah jendela, pintu, kamar, dan elemen rumah lainnya (Darmawan et al., 2023).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai pelestarian budaya di berbagai kampung adat di Indonesia, terutama dengan mengacu pada kearifan lokal dan simbol budaya material. Namun, belum ada penelitian mendalam yang memfokuskan pada makna filosofis dari istilah tradisional seperti *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung* dalam kaitannya dengan pelestarian budaya di Kampung Cikondang.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konteks budaya Kampung Adat Cikondang, makna filosofis dari ungkapan tersebut, penerapannya dalam pelestarian budaya, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai leluhur mereka. Pemahaman ini tidak hanya penting bagi masyarakat Kampung Adat Cikondang sendiri, tetapi juga bagi pelestarian warisan budaya nasional secara lebih luas.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kearifan Lokal sebagai Landasan Sosial Budaya

Kearifan dalam masyarakat pedesaan merupakan bentuk pengetahuan lokal yang telah lama hidup dan berkembang di tengah-tengah mereka. Pengetahuan ini berperan penting dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar sesama, hubungan manusia dengan alam sekitar, hingga dengan Tuhan. Dahulu, pengetahuan semacam ini diwariskan secara lisan dan terus dijaga dari generasi ke generasi (Septemiarti & Dasyah, 2023). Keberadaan kearifan lokal sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari, menjaga keseimbangan, serta menjadi pelindung nilai-nilai budaya asli. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah ungkapan atau filosofi yang mengandung makna mendalam, seperti *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung*, yang menjadi pusat perhatian dalam kajian ini.

Sebagai contoh, penelitian mengenai tradisi Tedhak Siten di wilayah pedesaan Jawa memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pemeliharaan identitas masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut terus diwariskan secara turun-temurun melalui prosesi dan makna filosofis yang mendalam, sehingga menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan filosofi *panjang tong dipotong, pondok tong disambung* yang menekankan pentingnya menjaga keaslian dan keutuhan budaya leluhur.

B. Makna Filosofis dalam Budaya dan Praktik Kehidupan

Filosofi dalam konteks budaya merupakan seperangkat nilai atau keyakinan yang dijadikan pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat. Filosofi budaya sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat. Filosofi *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung* mengajarkan agar masyarakat menerima keadaan yang ada, tidak melakukan perubahan yang berlebihan, dan tetap menjaga keaslian serta keutuhan tradisi leluhur tanpa mengubah apapun (Sujana, 2020).

Implementasi filosofi ini dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari sikap menerima kenyataan, tidak memaksakan perubahan yang tidak diperlukan, serta menjaga keseimbangan hidup. Dalam aspek sosial, filosofi ini juga mendorong terciptanya toleransi dan kerukunan antarwarga, sebagaimana yang ditemukan dalam studi tentang resolusi konflik berbasis budaya di Surakarta. Di sana, nilai-nilai budaya lokal menjadi fondasi utama dalam membangun harmoni dan menyelesaikan konflik di antara kelompok etnis (Istiqomah & Widiyanto, 2020).

C. Pelestarian Budaya dan Peran Kearifan Lokal

Menurut Koentjaraningrat dalam Triwardani & Rochayanti (2014), budaya diartikan sebagai sistem kompleks yang didalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dalam sebuah masyarakat. Budaya adalah fondasi dari terbentuknya masyarakat. Budaya lahir dari masyarakat, sehingga setiap masyarakat pasti memiliki budayanya tersendiri. Dengan kata lain, hampir semua aktivitas manusia merupakan bagian dari budaya. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga sesuatu agar tidak punah atau sekadar membuatnya bertahan lama, tetapi lebih dari itu.

D. Peran Hukum dan Aturan Adat dalam Kehidupan Sosial

Hukum adat merupakan aturan yang diberlakukan dalam masyarakat berdasarkan tradisi dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hukum adat berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial, menjaga ketertiban, serta melindungi nilai-nilai budaya yang ada. Menurut pemikiran Van Vollenhoven, hukum adat bersifat dinamis, dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang menjadi warisan leluhur tanpa tergerus oleh perkembangan zaman.

Dalam konteks pelestarian budaya, hukum adat menjadi benteng utama untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur masyarakat. Penelitian mengenai preservasi

manuskrip lontar di Klungkung, Bali, menunjukkan bahwa aturan adat yang ketat serta partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam menjaga warisan budaya (Sedana et al., 2013). Hal ini sejalan dengan filosofi "panjang tong dipotong, pondok tong disambung" yang mengajarkan masyarakat untuk tidak mengubah atau mengurangi sesuatu yang sudah baik, kecuali memang ada alasan yang kuat.

E. Implementasi Filosofi dalam Kehidupan Sehari-hari

Filosofi "panjang tong dipotong, pondok tong disambung" dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menerima keadaan yang ada, tidak berlebihan dalam menanggapi sesuatu, menjaga keaslian dan keutuhan, serta tidak memaksakan perubahan yang tidak diperlukan. Dalam konteks sosial, filosofi ini juga mendorong terciptanya toleransi, kerukunan, dan kebersamaan, sebagaimana yang ditemukan dalam studi tentang resolusi konflik berbasis budaya (Istiqomah & Widiyanto, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan wawancarai untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat kampung adat Cikondang melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Etnografi merupakan pendekatan yang bersifat empiris sekaligus teoritis, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman serta analisis yang mendalam mengenai kebudayaan melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan secara intensif (Yusanto, 2020). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen, baik secara langsung di lokasi penelitian maupun melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) (Yusuf et al., 2024). Penelitian dilaksanakan dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi kampung adat serta mewawancarai sejumlah informan kunci, yaitu ketua adat, keturunan ketua adat, ketua RT, dan perwakilan masyarakat setempat.

Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dalam hal ini peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas budaya secara langsung, wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber untuk menggali berbagai informasi secara kontekstual, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman wawancara. Adapun untuk wawancara digunakan model

Spradley dengan menetapkan informan kunci (*key informant*) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membuka pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian (Sari et al., 2023). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan adat. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil (*member checking*) kepada informan untuk memastikan akurasi informasi. Model penelitian yang digunakan mengacu pada model etnografi dengan pendekatan emik, yaitu memahami makna budaya berdasarkan sudut pandang masyarakat adat itu sendiri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 21 Mei 2025. Kampung Adat Cikondang adalah bentuk nyata dari kekayaan budaya lokal yang masih memegang teguh nilai dann prinsip leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil

Temuan utama dari hasil wawancara dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel guna memvisualisasikan hubungan antara pertanyaan dan jawaban narasumber. Tabel dibawah ini meringkas poin-poin penting dari setiap pertanyaan yang diajukan beserta respons tematik dari para narasumber.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber Kampung Adat Cikondang

Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Tafsiran
Apa ciri khas adat Cikondang yang berbeda dari adat lainnya?	ABAH ANOM (Kepala Adat Kampung Adat Cikondang)	*Dari sejarah di rumah adat, Kampung Cikondang itu bentuknya seperti Julang Ngapak, dan rumah adat Cikondang itu salah satu rumah peninggalan yang tidak terbakar ketika masa penjajahan Belanda dulu. Oleh karena itu, di Kampung Adat Cikondang ada peribahasa "Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung". Artinya, bentuk, ukuran, adat, budaya tidak boleh juga diubah. Karena pula rumah adat Cikondang itu memiliki makna dan juga arti untuk pendidikan. Dan sampai sekarang, masih dipertahankan.*	Rumah adat Kampung Cikondang yang berbentuk Julang Ngapak merupakan satu-satunya peninggalan yang selamat dari kebakaran di masa penjajahan Belanda, sehingga menjadi simbol penting yang dijaga hingga kini. Keutuhannya mencerminkan peribahasa "Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung", yang berarti segala hal yang telah diwariskan, baik bentuk bangunan, adat, maupun budaya, tidak boleh diubah. Rumah ini bukan hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai edukatif karena setiap elemen arsitekturnya mengandung makna filosofis dan religius, menjadikannya sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian identitas budaya masyarakat Cikondang.
Apa saja yang menjadi tantangan untuk bisa tetap mempertahankan budaya dan adat di Kampung Adat Cikondang ditengah perkembangan jaman yang semakin pesat?		*Kebetulan disini ada salah satu adat ritual dan harus dipertahankan, dan hal ini juga divalidasi dan memang harus dipertahankan sesuai dengan perintah Kemenkumham (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia) bahkan, Abah Anom sampai diberi penghargaan oleh pemerintah. Maka berdirinya adat budaya di Kampung Adat Cikondang selama kurang lebih 400 tahun, baik kearifan lokal atau seni budaya sampai saat ini tetap dipertahankan.* *Selain itu, untuk mempertahankan adat dan budaya di Kampung Adat Cikondang, Abah Anom juga memiliki program, yaitu keturunan dari setiap keluarga di Kampung Adat Cikondang diberi bibit, dengan diadakan pertemuan keluarga setiap bulan dengan tujuan:* *1) Menemui saudara-saudara dan kerabat dekat.*	Tantangan mempertahankan budaya di Kampung Adat Cikondang di tengah pesatnya modernisasi diatasi dengan langkah strategis berbasis pewarisan nilai, yakni melalui legalisasi adat oleh Kemenkumham, penguatan peran tokoh adat seperti Abah Anom, serta program pertemuan rutin keluarga yang berfungsi sebagai ruang regenerasi budaya, pengawasan nilai-nilai adat, dan pencarian penerus tradisi, sehingga adat tetap hidup dan relevan meski zaman terus berubah.

		2) Bila mana ada yang merobohkan tentang budaya, adat istiadat, maka harus dipertahankan oleh keturunan. *3) Mencari bibit-bibit untuk meneruskan budaya yang ada di Kampung Adat Cikondang*	
Bagaimana sejarah Desa Cikondang?	Pak Wawan (Keturunan Abah Anom)	*Kalau kata Abah Anom cik (anu ngancik), ngancik teh anu diam, kondang itu terkenal/tersohor. Jadi ada seseorang yang terkenal yang tinggal disini yaitu uyut. Tapi kalo secara bahasa ci itu artinya cai orang sunda mah nama tempat teh di awalan ku ci. Karna cai itu buat kehidupan kita. Dulu mah aya pohon kondang bentukna teh bulat manis tapi agak masam aya di mata air, dulu sebelum ada pam swadaya ada pohon kondang. Sekarang masih ada mata air tapi pohonnya sudah ditebang. Jadi kalau dari arti sebenernya ada perbedaan antara Abah Anom dan peneliti budaya.*	Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat terkait arti Cikondang. Menurut Ketua Adat, Cikondang berarti terdapat seseorang yang terkenal yang berdiam diri disana. Sedangkan menurut ahli budaya Cikondang berarti air dan pohon kondang karena dahulu terdapat mata air dibawah pohon cikondang. Namun saat ini pohon tersebut sudah punah sedangkan mata airnya masih ada.
Apakah di kampung ini ada seni tari atau musik yang khas?	Pak Wawan (Keturunan Abah Anom)	*Kesenian beluk semacam kawih tanpa alat musik, aya oge tarawangsa. Etateh intonasi na teh tina surupan, misal bapa angkat ka pasar tah tina hurup a namana teh tina kitab wawacan. Ai tarawangsa mah seer nya kesenian pake alat musik pake kecapi sareng rebab teu nganggo sinden. Tah etama kubapa ka karang taruna kumargi tos ngantunkeun jd dipasihkeun ka generasi muda. Upami di rancakalong mah ngangge penari tah didiemah hente. Tapi alat musik sareng irama hampir mirip, tah upami panen padi dicandak ka lubung sok ngangge tarawangsa.*	Terdapat kesenian khas kampung Cikondang yaitu kesenian *beluk* yang merupakan *kawih (nyanyian) t*anpa alat musik yang menggunakan intonasi *surupan* dengan irama huruf A dari kitab *wawacan*. Terdapat juga kesenian *tarawangsa* yang biasa diiringi dengan *kecapi* dan *rebab* tetapi tidak menggunakan seorang *sindén*. Saat ini kesenian tersebut masih dilestarikan terutama kepada karang taruna sebagai generasi penerus.
Apakah ada budaya di sini khususnya yang sudah tergusur oleh perkembangan jaman yang modern	Ibu RT	*seueur pan kedah na di dieu ngangge sinjang nya, ieu sa didinten asli orang dieu di sinjang tapi ayeuna pan tos ku jaman tea mung nu di pertahankeun teh upami aya acara di rumah adat, uapi engke di 1 muharam. sapertos adat kieu, upami istri parawan atawa murangkalih ulah kaluar lewat magrib tah ayeuna ku jaman jadi hese ngan kawitna mah kan ulah kaluar ti bumi masing-masing nya ari ayeuna mah janten diusahaken ulah kaluar ti wilayah.*	Masyarakat di daerah ini dahulu memakai sinjang setiap hari, sekarang hanya dikenakan saat acara adat di rumah adat, seperti hari pertama muharam. Selain itu ada adat yang melarang perempuan, baik gadis maupun anak-anak. keluar magrib, karena dianggap sebagai waktu yang rawan secara mitos. larangan ini pada awalnya tegas untuk melarang perempuan kaluar dari rumah, tetapi sekarang

			sudah tidak semua mematuhinya. namun setidaknya diusahakan untuk tidak meninggalkan lingkungan kampung cikondang.
Apakah ada nilai nilai tertentu yang menurut ibu dan teteh itu dapat memperkuat antar masyarakat yang ada di desa ini?	Perwakilan Masyarakat	*Jadi kayak ada wuku tahun hajat Solokan dll itu udah jadi kebiasaan dari leluhurnya, makannya ibu ibu dan bapa bapanya saling melengkapi. Menjaga silaturahmi nya lewat itu*	Masyarakat desa menjaga dan memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui tradisi dan kebiasaan turun-temurun seperti wuku, tahun hajat, dan Solokan. Kegiatan adat ini bukan hanya ritual budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi. Peran gender juga terlihat saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga kelangsungan nilai sosial ini. Tradisi lokal menjadi fondasi kohesi sosial dan menjadi perekat antarindividu dalam komunitas.
Ada engga kebiasaan kebiasaan berasal dari luar atau kota yang dianggap engga cocok di desa ini?	Perwakilan Masyarakat	*Engga, biasa biasa, Mungkin rata rata orang yang bertamu kesini mah uda tau ada ketentuan adab tatakrama disini, jadi mengikuti kita.*	Masyarakat desa cenderung terbuka terhadap pendatang atau kebiasaan dari luar, selama tetap menghormati norma dan adab yang berlaku di desa. Tidak ada kebiasaan dari luar yang secara eksplisit dianggap tidak cocok, karena para tamu umumnya sudah memahami dan menyesuaikan diri dengan tata krama lokal. Ini menunjukkan bahwa meskipun terbuka terhadap pengaruh luar, masyarakat desa tetap menjaga dan menegakkan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas mereka.

Hasil kajian di atas merupakan hasil wawancara bersama 4 narasumber yaitu Abah Anom, Pak Wawan, Ketua RT, dan perwakilan masyarakat. Adapun penelitian dilakukan dengan berkunjung ke Kampung Adat Cikondang dan melakukan wawancara serta observasi terkait adat dan budaya yang ada.

Gambar 4.1 Pembukaan oleh Dosen Pembimbing dan Ketua Adat

Setelah pembukaan oleh dosen pembimbing dan ketua Adat yaitu Abah Anom, kami melakukan penelitian secara langsung dengan mengamati adat dan budaya yang ada mulai dari tradisi, peralatan tradisional, bangunan, dan lain-lain. Adapun wawancara dilakukan secara bergantian kepada narasumber untuk menggali informasi lebih dalam lagi.

Gambar 4.2 Dokumentasi Proses Wawancara

Pembahasan

Kampung Adat Cikondang berada di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kampung ini terkenal dengan keanekaragaman budaya dan tradisi yang masih dipertahankan, meskipun penduduknya mengalami perkembangan modern. Kebersamaan, gotong royong, dan pengaruh kuat dari tokoh adat sebagai pemimpin informal masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat kampung ini.

Konteks Budaya Kampung Adat Cikondang

Kampung adat Cikondang adalah salah satu kampung adat yang ada di Jawa barat yang mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Penduduknya hidup secara agraris yang memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Konsep “Pamali” yang dipercaya masyarakat mengatur cara membuka lahan dan menjaga lingkungan sekitar agar tetap

Lestari. Melalui pamali kebudayaan Sunda dijaga dengan bentuk tradisi lisan sebagai kepercayaan masyarakat yang bila dilarang akan menimbulkan malapetaka. Selain itu , larangan ini juga berlaku untuk orang yang berkunjung ke desa cikondang. Sehingga penekanan "pamali" adalah sebagai larangan untuk menjaga warisan leluhur (Darmawan et al., 2023).

Rumah adat Cikondang merupakan bukti identitas budaya yang masih hidup. Struktur rumah adat yang unik mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang menekankan keseimbangan ruang fisik dan spiritual dan memperkuat solidaritas antar masyarakat di desa cikondang.

Penetapan Kampung Cikondang sebagai cagar budaya menguntungkan dalam Upaya untuk melestarikan dan menjaga lingkungan, alam, dan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Terutama wilayah hutan adat, yang dijaga oleh aturan adat yang melarang aktivitas tertentu di hutan pada waktu tertentu. Ini menunjukan bahwa tradisi dan peraturan bekerja sama untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup (Rahmawati & Cahyanto, 2024).

Makna Filosofis *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung*

Dalam kehidupan masyarakat adat, peribahasa bukanlah sekadar rangkaian kata-kata puitis yang digunakan untuk memperindah percakapan. Peribahasa merupakan sarana pewarisan nilai, norma, dan identitas kolektif yang membentuk kerangka berpikir dan cara hidup masyarakat dari generasi ke generasi. Peribahasa hadir sebagai bentuk komunikasi yang mengandung muatan filosofis, menjadi penuntun dalam bertindak dan bersikap, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Yunidar, 2025). Hal ini sangat tampak dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Cikondang di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang hingga kini masih menjunjung tinggi peribahasa sebagai bagian integral dari sistem nilai dan pandangan hidup mereka.

Kampung Adat Cikondang menyimpan warisan budaya dan kearifan lokal yang tetap lestari melalui pelestarian tradisi, adat istiadat, serta berbagai praktik budaya yang sarat dengan makna filosofis (Handani et al., 2025). Salah satunya adalah ungkapan filosofis Sunda *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung* yang merupakan cerminan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang di Pangalengan, Kabupaten Bandung. Secara harfiah, pepatah ini berarti *"yang panjang jangan dipotong, yang pendek jangan disambung",* namun dalam praktik

kehidupan masyarakat Cikondang, ungkapan ini mengandung makna filosofis yang jauh lebih dalam. Filosofi ini mencerminkan prinsip konservatif, yaitu keharusan untuk menjaga warisan budaya dan tradisi leluhur secara utuh tanpa diubah, dikurangi, ataupun ditambahkan, baik dalam bentuk fisik seperti rumah adat, maupun nilai-nilai spiritual dan sosial yang mengikat masyarakat secara turun-temurun. Oleh karena itu, masyarakat di Kampung Adat Cikondang, yang mencerminkan budaya Sunda, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang kuat dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka (Darmawan et al., 2023). Di Kampung Cikondang, satu-satunya rumah adat yang tersisa dari kebakaran besar tahun 1942 tetap dipertahankan bentuk, ukuran, dan bahan bangunannya. Hal ini menandakan bentuk nyata dari perwujudan pepatah tersebut dalam arsitektur dan pelestarian warisan budaya.

Filosofi ini tidak hanya tercermin dalam bentuk fisik bangunan, tetapi juga menyatu dalam pengelolaan lingkungan sekitar. Salah satu contoh nyata adalah pelestarian Hutan Awisan seluas 3 hektar yang berstatus sebagai hutan adat dan dikelola secara kultural. Hutan ini tidak boleh dirusak, dipotong, maupun ditambah vegetasinya karena dipercaya sebagai warisan leluhur yang sakral. Hutan ini juga disebut sebagai Hutan Larangan *(Leuweung Larangan)*, salah satu dari 7 area wilayah di Kampung Adat Cikondang (Rahmawati & Cahyanto, 2024). Prinsip *Panjang Tong Dipotong*, *Pondok Tong Disambung* di sini mengandung makna bahwa apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu harus dijaga keseimbangannya dan tidak boleh diintervensi oleh kehendak modernitas.

Selain itu, nilai-nilai sosial dan religius juga melekat erat dalam implementasi filosofi ini. Sejalan dengan penelitian Ridwan et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa dalam konteks masyarakat Sunda, rumah tidak hanya dipandang sebagai bangunan fisik untuk tempat tinggal, tetapi juga sebuah simbol yang kaya dengan nilai-nilai atau makna filosofis dan spiritual. Dalam rumah adat Cikondang, terdapat lima jendela yang melambangkan lima rukun Islam, dan sejumlah aturan adat yang diturunkan secara turun-temurun, seperti larangan memasuki rumah adat bagi perempuan yang sedang haid serta pelarangan kegiatan tertentu pada hari-hari yang dianggap keramat. Praktik ini mencerminkan adanya integrasi antara kepercayaan lokal dan nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan masyarakat adat, dan semua ini tetap dijaga dalam bentuk aslinya sesuai prinsip "jangan diubah atau ditambah". Dalam hal ini, filosofi *Panjang Tong*

Dipotong, Pondok Tong Disambung juga menjadi simbol konsistensi masyarakat adat dalam mempertahankan identitas kolektif mereka di tengah arus perubahan global.

Dengan demikian, ungkapan ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lisan, melainkan berfungsi sebagai pedoman etika dan arah hidup masyarakat Cikondang dalam berbagai aspek, mulai dari tata ruang, struktur sosial, hingga hubungan spiritual dengan alam dan Tuhan. Filosofi ini menjadi benteng yang melindungi identitas dan eksistensi budaya masyarakat adat di tengah arus modernisasi yang seringkali membawa perubahan drastis. Oleh karena itu, diperlukan pelestarian yang didasarkan pada kebiasaan, adat, serta tradisi masyarakat dikenal dengan istilah konservasi tradisional. Biasanya, upaya pelestarian tersebut muncul dari keyakinan dan nilai-nilai tradisional yang didorong oleh kepercayaan dan tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Wahyuningsih et al., 2020). Kampung Adat Cikondang dengan segala praktik budayanya merupakan contoh konkret bagaimana kearifan lokal mampu menjaga keberlanjutan budaya tanpa harus tercerabut dari akar sejarahnya. Oleh karena itu, ungkapan atau peribahasa *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung* adalah bentuk reflektif dari komitmen kolektif masyarakat adat dalam mempertahankan keutuhan warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka yang tak ternilai. Hal ini sejalan dengan temuan Afsari et al. (2020) yang menyatakan bahwa peribahasa dalam masyarakat Sunda berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mampu menjaga keteraturan serta memperkuat identitas kolektif masyarakat adat di tengah arus perubahan zaman.

Penerapan Filosofi dalam Adat dan Budaya Kampung Adat Cikondang

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan warisan leluhur. Masyarakat berkontribusi dalam pelestarian adat dan budaya agar tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Pelestarian budaya secara berkelanjutan memang harus dilakukan melalui tindakan nyata di tengah masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak seperti pendukung, pecinta budaya, dan warga setempat sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian budaya tersebut (Darmawan et al., 2023).

Kampung adat Cikondang senantiasa menjaga kelestarian adat dan budaya yang ada. Dalam menjaga kelestariannya, masyarakat Cikondang memegang teguh prinsip yang sudah diturunkan dari leluhur, salah satunya peribahasa Sunda *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung* yang menggambarkan prinsip leluhur Cikondang

bahwasannya adat dan budaya yang ada harus dijaga dengan semestinya. *Panjang Tong Dipotong* memiliki makna untuk tidak mengubah dan menghilangkan adat dan budaya yang menjadi warisan dari leluhur. Adapun *Pondok Tong Dipotong* memiliki makna bahwa hal yang sudah ada jangan ditambah dengan hal-hal baru tetapi harus tetap sebagaimana adanya. Dapat disimpulkan bahwa peribahasa tersebut sebagai acuan bagi masyarakat Cikondang agar tidak mengurangi atau menambah nilai adat dan budaya yang ada sehingga sampai saat ini kelestarian adat dan budaya kampung adat Cikondang masih terjaga. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Wawan selaku keturunan Abah Anom bahwa prinsip tersebut dipegang teguh oleh masyarakat, karena apabila tidak maka adat dan budaya yang ada akan tergerus oleh perkembangan zaman modern.

Gambar 4.3 Keturunan Abah Anom

Adat dan budaya menjadi karakteristik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui pembiasaan secara terus-menerus (Rusfandi, 2024). Bagi masyarakat Cikondang, adat dan budaya yang ada menjadi identitas diri atau bisa dibilang "roh kehidupan" yang memberikan karakteristik yang khas bagi masyarakat Cikondang. Hal ini tercermin dari berbagai adat dan budaya, serta aturan-aturan yang masih terjaga dan diyakini. Misalnya ketika akan memasuki Rumah Adat atau Bumi Adat baik masyarakat maupun pengunjung dihimbau untuk melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu dan jika keluar harus melangkahkan kaki kiri terlebih dahulu, hal ini menjadi sebuah penghormatan bagi leluhur.

Gambar 4.4 Rumah Adat Cikondang

Adapun untuk bentuk bangunannya tidak terbuat dari tembok melainkan dari bambu atau kayu, peralatan yang ada juga masih berbentuk tradisional seperti hawu dan lain-lain, terdapat juga keris yang menjadi simbol kesakralan, dan ada juga "goah" sebagai tempat penyimpanan beras. Bangunan Rumah Adat memiliki 1 pintu yang berarti bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah Swt, terdapat 5 jendela yang menandakan sholat lima waktu, dan ada 9 *sarigsig* (jeruji/ventilasi) yang mengandung arti bahwa ada sembilan Wali Songo yang mengajarkan ajaran Islam. Kelestarian Rumah Adat ini juga sebagai salah satu penerapan dari filosofis *Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung* sehingga bentuknya masih sama sejak 400 tahun yang lalu sejak zaman Belanda.

Gambar 4.5 Hawu (Tungku Memasak)

Tak hanya itu, ada pula larangan bagi wanita yang sedang menstruasi yaitu tidak boleh memasuki Rumah Adat karena diibaratkan sebagai sebuah masjid yang harus terjaga kesuciannya. Sekitar Rumah Adat tersebut juga ada Hutan Larangan dimana ketika akan memasuki hutan kita harus melepas alas kaki sebagai bentuk kesakralan dan penghormatan kepada para wali. Dalam pelaksanaannya, pelestarian adat dan budaya di Kampung Adat Cikondang dipimpin oleh ketua adat yaitu Abah Anom (Rahmawati & Cahyanto, 2024).

Gambar 4.6 Ketua Adat Abah Anom

Terdapat juga kesenian yang masih terjaga seperti *Beluk* yang merupakan nyanyian tanpa menggunakan musik yang intonasinya berasal dari *surupan* yang berasal dari kitab *wawacan.* Selain itu, ada juga *Tarawangsa* yang menggunakan kecapi dan rebab tetapi tidak terdapat *sinden*. Kesenian juga merupakan hal yang dianggap sakral karena berkaitan dengan upacara atau tradisi adat yang dilakukan masyarakat (Darmawan et al., 2023). Masyarakat Cikondang pula masih menggunakan pakaian seperti kebaya atau *sinjang* sebagai atasan dan *samping* sebagai bawahan untuk perempuan, dan baju putih untuk laki-laki seperti yang dikenakan oleh Abah Anom yang menandakan kesucian. Adapun tradisi-tradisi yang ada sejak zaman leluhur masih dipertahankan seperti *Wuku Taun yang merupakan* tradisi 15 Muharram, warga akan menumbuk padi pada sebuah lisung dan ditumbuk menggunakan halu, masyarakat bersama-sama dan tidak diperbolehkan menggunakan diesel yang nantinya akan disajikan sebagai *tumpeng*.

Gambar 4.7 Penggunaan Lisung dan Halu

Di zaman modern ini tentunya penting sekali bagi masyarakat Cikondang untuk mempertahankan adat dan budaya serta tradisi yang ada agar tidak punah tergerus globalisasi. Disamping itu, Abah Anom mengizinkan penggunaan gawai sebagai bentuk keterbukaan terhadap perkembangan zaman, namun tetap dibatasi agar tidak menghilangkan adat dan budaya yang ada. Hal ini juga menjadi salah satu upaya melestarikan adat dan budaya kampung adat Cikondang sehingga dapat diketahui oleh publik dan tidak punah. Masyarakat Kampung Adat Cikondang memandang lingkungan bukan sekadar sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, tetapi juga sebagai sesuatu yang perlu dipelihara dan dikelola demi menjaga kelestariannya (Handani et al., 2025). Dengan berpegang teguh pada filosofi *Panjang Tong Dipotong*, *Pondok Tong Disambung* masyarakat Kampung Adat Cikondang dapat melestarikan budaya yang

dinamis, bijak, dan kontekstual dengan tidak meninggalkan budaya lama dari leluhur dan tidak menambahkan nilai baru. Mereka bisa menyatukan masa lalu dengan masa kini tanpa merusak tatanan yang diturunkan sebagai warisan dari para leluhur.

Tantangan dalam Upaya Melestarikan Nilai Budaya Kampung Adat

Upaya pelestarian nilai budaya di kampung adat dihadapkan pada beragam tantangan yang kompleks dan multidimensional. Beragam tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga muncul dari dinamika internal masyarakat adat itu sendiri. Upaya pelestarian budaya di Adat Cikondang dihadapkan pada berbagai hambatan seperti derasnya arus modernisasi, perubahan kondisi sosial dan ekonomi, serta makin rendahnya keterlibatan masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama lintas sektor untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dengan proses pembangunan, sekaligus membangkitkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya warisan budaya." (Khairunniza & Handani, n.d).

Salah satu tantangan terbesar adalah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi, kemudahan akses terhadap budaya luar, dan gaya hidup konsumtif seringkali mengikis nilai-nilai. Narasumber dari Kampung Adat Cikondang menyampaikan, "Kalau bapa sih harus buhun (asli/murni), tapi karena perkembangan zaman kan ada HP, dulu mah enggak boleh (menggunakan HP), ngefoto juga dulu mah enggak boleh. Nah sekarang kan globalisasi, lah sekarang kita direkam bapak bisa begini. Sekarang diperbolehkan tapi dibatasi, jangan sampai mempengaruhi." Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap teknologi namun dengan batasan ketat agar tidak menggerus esensi budaya. Generasi muda, khususnya, lebih rentan terhadap pengaruh budaya populer yang berbeda dengan kearifan lokal leluhur, yang menyebabkan erosi budaya dan melemahnya ikatan mereka dengan adat istiadat (Febriansyah, 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan lunturnya minat terhadap praktik adat, bahasa ibu, dan cerita rakyat, bahkan hingga hilangnya identitas budaya seperti Kebiasaan yang dulunya menjadi bagian dari identitas budaya lokal, seperti penggunaan pakaian tradisional, kini mulai tergeser oleh tren fashion global yang lebih sering muncul di media sosial. Platform media sosial memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka dengan lebih leluasa (Safitri et al., 2021). Filosofi panjang tong dipotong pendek tong disambung di Kampung Adat Cikondang menegaskan pentingnya menjaga keaslian budaya dan mencegah pengaruh luar mendominasi.

Regenerasi dan edukasi budaya menghadapi hambatan dalam menjaga kesinambungan tradisi. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya, serta minimnya sistem edukasi formal maupun informal yang memadai untuk mentransfer pengetahuan adat, dapat mengakibatkan putusnya mata rantai pewarisan nilai (Suharson, 2024). Seringkali, pengetahuan adat hanya dipegang oleh para sesepuh, yang jika tidak diwariskan dengan baik, berisiko hilang ditelan waktu. Dalam konteks Kampung Adat Cikondang, Abah Anom memiliki program khusus untuk mempertahankan adat dan budaya, yaitu dengan memberikan bibit kepada setiap keturunan keluarga di Kampung Adat Cikondang. Program ini diiringi dengan pertemuan keluarga setiap bulan yang bertujuan: 1) Menemui saudara-saudara dan kerabat dekat; 2) Bilamana ada yang merobohkan tentang budaya, adat istiadat, maka harus dipertahankan oleh keturunan; dan 3) Mencari bibit-bibit untuk meneruskan budaya yang ada di Kampung Adat Cikondang. Inisiatif ini merupakan upaya konkret dalam memastikan keberlanjutan tradisi melalui generasi muda.

Terakhir, pergeseran sistem sosial dan hukum adat akibat intervensi dari luar atau perubahan internal masyarakat juga menjadi tantangan. Penguatan hukum negara yang kadang tidak selaras dengan hukum adat, atau masuknya pengaruh baru dalam struktur kepemimpinan, dapat melemahkan otoritas lembaga adat dan menyebabkan hilangnya peran tradisional dalam menjaga tatanan sosial dan budaya. Di Kampung Adat Cikondang, Abah Anom sampai diberi penghargaan oleh pemerintah, mengindikasikan upaya pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya adat. Maka, berdirinya adat budaya di Kampung Adat Cikondang selama kurang lebih 400 tahun, baik kearifan lokal atau seni budaya sampai saat ini tetap dipertahankan. Meskipun negara mengakui eksistensi hukum adat, penerapannya masih terbatas dan belum sepenuhnya dapat diimplementasikan secara nyata, menjadi tantangan dalam perlindungan masyarakat adat.

Implikasi Budaya Terhadap Bimbingan dan Konseling

Budaya lokal merupakan fondasi penting dalam membentuk identitas individu dan komunitas. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal tetap menjadi kompas moral dan sosial bagi masyarakat adat, termasuk masyarakat Kampung Adat Cikondang yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Salah satu prinsip hidup masyarakat Cikondang yang sarat makna adalah ungkapan “panjang tong dipotong, pondok tong disambung.” Secara filosofis, ungkapan ini mengandung makna bahwa

sesuatu yang sudah baik tidak perlu diubah atau dipangkas, sementara hal-hal yang masih kurang atau belum lengkap sebaiknya disempurnakan atau dilengkapi. Prinsip ini mencerminkan kehati-hatian dalam bertindak, penghargaan terhadap tatanan yang sudah mapan, serta kepedulian untuk memperbaiki kekurangan secara bijak.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, prinsip ini memiliki implikasi yang sangat relevan, khususnya bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang bertugas di lingkungan masyarakat adat. Seorang guru BK dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural, yaitu kemampuan memahami, menghargai, dan menyesuaikan pendekatan layanan dengan latar belakang budaya siswa. Ketika seorang guru BK memahami prinsip "panjang tong dipotong, pondok tong disambung", maka ia akan sadar bahwa setiap tindakan intervensi harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang berlaku. Guru BK tidak dapat serta-merta menggunakan pendekatan yang bersifat universal atau berbasis budaya mayoritas tanpa mengadaptasinya ke konteks lokal. Artinya, guru BK harus bersikap rendah hati dalam memahami bahwa adat dan nilai-nilai lokal adalah bagian integral dari identitas dan kehidupan siswa (Mahmuda & Silvianetri, 2025).

Selain itu, prinsip-prinsip ini sejalan dengan pendekatan konseling positif dan humanistik. Tidak hanya kekurangan atau masalah yang dimiliki siswa harus dipertimbangkan, tetapi juga kekuatan, potensi, dan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak kecil dalam budaya keluarga dan masyarakat mereka. Kekuatan siswa yang sudah terbentuk dalam konteks ini harus dijaga dan dipertahankan, bukan diubah atau dikritik secara berlebihan. Sementara itu, bagian yang disebut sebagai "pondok" menunjukkan kesulitan atau hambatan perkembangan siswa, yang harus diatasi melalui layanan konseling yang empatik, membantu, dan solutif. Konseling sekarang berfungsi sebagai proses pendampingan yang mempertimbangkan jalan hidup dan konteks budaya klien dan bukannya "perbaikan" yang dipaksakan (Saputra et al., 2024).

Implikasi lainnya, guru BK harus mampu menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Di era pendidikan yang menuntut kompetensi abad ke-21, penting untuk tidak mengorbankan nilai-nilai tradisional yang justru menjadi kekuatan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru BK dapat memfasilitasi siswa untuk tetap menjadi bagian dari komunitas adatnya dengan bangga, sambil mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan di luar komunitas tersebut. Dalam

hal ini, guru BK berperan sebagai mediator dan fasilitator perubahan yang bijak, bukan agen modernisasi yang memutus akar identitas siswa. Dengan menghormati prinsip "panjang tong dipotong, pondok tong disambung", guru BK belajar untuk tidak terburu-buru mengubah yang sudah baik, dan tidak ragu untuk memberi dukungan pada aspek-aspek yang membutuhkan perhatian khusus.

Akhirnya, prinsip ini juga menjadi pengingat bahwa bimbingan dan konseling bukan sekadar proses teknis atau administratif di sekolah, melainkan proses kemanusiaan yang penuh nilai. Nilai-nilai lokal seperti yang hidup dalam masyarakat Cikondang menjadi landasan moral yang dapat memperkaya praktik konseling agar lebih menyentuh, membumi, dan kontekstual. Dengan memahami dan mengintegrasikan makna filosofis seperti ini ke dalam praktik sehari-hari, guru BK tidak hanya membimbing siswa secara akademik dan sosial, tetapi juga menjadi penjaga harmoni antara individu, komunitas, dan kebudayaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa filosofi *"Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung"* bukan hanya sekadar peribahasa atau ungkapan tradisional, melainkan merupakan inti dari sistem nilai yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Kampung Adat Cikondang. Filosofi ini mencerminkan prinsip konservatif dalam menjaga kesinambungan budaya, yaitu tidak memotong yang panjang dan tidak menyambung yang pendek, yang secara simbolik bermakna bahwa warisan budaya leluhur harus dijaga utuh sebagaimana adanya, tanpa dikurangi atau ditambahi. Nilai ini diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bentuk fisik rumah adat yang tetap dipertahankan sejak ratusan tahun lalu, pengelolaan hutan larangan sebagai bentuk kesadaran ekologis yang sakral, hingga dalam aturan sosial dan religius yang menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Kampung Adat Cikondang menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya bersifat simbolik, melainkan merupakan praktik hidup yang dijalankan secara sadar dan terstruktur oleh komunitas. Masyarakat di sana menjadikan filosofi tersebut sebagai penuntun dalam merespons perubahan zaman, termasuk dalam menyikapi arus globalisasi dan teknologi modern. Kendati menerima kemajuan seperti penggunaan

gawai, mereka tetap memberikan batasan-batasan yang bertujuan agar budaya tidak terdegradasi. Dalam konteks ini, filosofi *"Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung"* juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang bijaksana, yakni dengan membuka ruang untuk perubahan tanpa kehilangan esensi identitas budaya.

Selain itu, pelestarian budaya di Kampung Cikondang tidak hanya menjadi tanggung jawab sesepuh adat atau tokoh masyarakat, melainkan juga menjadi kesadaran kolektif yang ditanamkan secara turun-temurun kepada generasi muda. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan rutin, pewarisan simbol dan makna, serta program regenerasi adat yang dipimpin oleh tokoh adat seperti Abah Anom. Dengan cara ini, masyarakat berhasil menjaga kesinambungan budaya secara organik, yang tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk luar dari tradisi, tetapi juga merawat nilai-nilai filosofis yang mendasarinya.

Ungkapan filosofis "panjang tong dipotong, pondok tong disambung" juga mencerminkan sikap bijak dalam mempertahankan nilai yang baik dan memperbaiki yang kurang. Prinsip ini relevan dalam layanan Bimbingan dan Konseling, di mana konselor perlu menghargai budaya lokal sebagai landasan dalam memberikan bantuan yang kontekstual dan efektif kepada peserta didik yang berasal dari masyarakat adat yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat Kampung Adat Cikondang telah berhasil mempertahankan jati diri budayanya di tengah tekanan modernisasi melalui kekuatan nilai-nilai lokal yang sarat makna filosofis. Filosofi *"Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung"* terbukti menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga harmoni antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Nilai ini tidak hanya relevan bagi komunitas lokal, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lain dalam membangun model pelestarian budaya yang berakar pada kearifan lokal, berpihak pada keberlanjutan, dan tetap terbuka terhadap perubahan secara selektif.

B. Saran

Untuk menjaga kelestarian budaya Cikondang secara berkelanjutan, diperlukan keterlibatan aktif semua elemen masyarakat, terutama generasi muda, dalam pewarisan nilai-nilai leluhur. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian ini melalui kebijakan perlindungan budaya,

pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, serta penyediaan ruang ekspresi budaya. Selain itu, dokumentasi digital dan promosi budaya melalui media sosial dapat dimanfaatkan secara selektif untuk memperkenalkan budaya Cikondang ke khalayak luas, tanpa mengurangi makna dan kesakralannya. Kolaborasi antara masyarakat adat, akademisi, dan pemerintah sangat penting agar filosofi luhur seperti Panjang Tong Dipotong, Pondok Tong Disambung tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR REFERENSI

Afsari, A. S., Sobarna, C., & Risagarniwa, Y. Y. (2020). Fenomena ungkapan tradisional bahasa Sunda di Kota Bandung: Kajian sosiolinguistik [The phenomenon of Sundanese language traditional expression in Bandung City: Sociolinguistics analysis]. Totobuang, 8(1), 165–182.

Darmawan, W., Kurniawati, Y., Yulianti, I., & Gumelar, F. E. (2023). Pengembangan nilai kearifan lokal ekologi Kampung Adat Cikondang dalam lingkungan kebudayaan dan komunitas melalui ecomuseum. Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, 13(1), 73–89.

Emilda, N. (n.d.). Potensi budaya rupa Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung sebagai sumber etnopedagogi karakter masyarakat. Narada, 5(3), 291057.

Febriansyah, R. (2024). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai-nilai budaya. Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 49–55.

Handani, S. S., Mustika, D., & Supriatna, N. (2025). Inovasi pembelajaran IPS yang inklusif melalui pemanfaatan Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(1), 128–134.

Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Resolusi konflik berbasis budaya Tionghoa dan Jawa di Surakarta. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 17(1), 40–49.

Khairunniza, L. D. E., & Handani, S. S. (n.d.). Rumah Adat Cikondang dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan di era modern. Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial, 3(2), 113–129.

Kurnia, H., & Lestari, D. (2023). Transformasi sosial budaya masyarakat Suku Korowai dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 4(1), 190–204.

Mahmuda, M., & Silvianetri, S. (2025). Konseling berbasis budaya: Konseling di tengah keberagaman budaya di Indonesia. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 10(3), 279–286.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. Gema Keadilan, 5(1), 16–31.

Rahmawati, A., & Cahyanto, T. (2024). Analisis penetapan cagar budaya Kampung Adat Cikondang sebagai sarana konservasi hutan adat. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3(3), 162–169.

Ridwan, I. M., Yuliansyah, H., & Rahadi, P. F. (2024). Representasi kultural dalam desain Rumah Julang Ngapak: Analisis semiotika pada rumah adat Sunda. Wacadesain, 5(2), 52–61.

Rusfandi, R. (2024). Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial. Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan, 18–32.

Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan teori penetrasi sosial pada media sosial: Pengaruh pengungkapan jati diri melalui TikTok terhadap penilaian sosial. Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis, 3(1), 1–9.

Saputra, R., Korohama, K. E., Suarja, S., Nurjanah, N., Lase, J. F. E., Suryadi, H., ... & Nihaya, M. (2024). Buku ajar dasar-dasar bimbingan dan konseling. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(1), 84–90.

Sedana, I. N., Damayani, N. A., & Khadijah, U. L. S. (2013). Preservasi berbasis kearifan lokal (Studi kasus mengenai preservasi preventif dan kuratif manuskrip lontar sebagai warisan budaya di Kabupaten Klungkung Bali). Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 1(1), 91–106.

Septemiarti, I., & Dasyah, S. (2023). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal (antropologis). Jurnal Literasiologi, 10(1).

Subyakto, K. (2015). Azas ultimum remedium ataukah azas primum remedium yang dianut dalam penegakan hukum pidana pada tindak pidana lingkungan hidup pada UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Jurnal Pembaharuan Hukum, 2(2), 209–213.

Suharson, A. (2024). Regenerasi pengrajin gerabah perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa. Panggung, 34(1), 28–45.

Sundar, A., & Kusumawati, I. R. (2022). Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun: Sebuah identitas, petungan dan pantangan dalam kearifan lokal kepercayaan

masyarakat Jawa di tengah globalisasi. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 12–20.

Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. Reformasi, 4(2).

Wahyuningsih, I., Kusumawati, H., Atmaja, Y., Purwoko, A. W., & Kristiyanto, A. (2020). Kajian saintifikasi bahan konservasi tradisional berdasarkan naskah kuna. Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 14(2), 42–57.

Yunidar, M. (2025). Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer. Kaizen Media Publishing.

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. Journal of Scientific Communication (JSC), 1(1).

Yusuf, I. M., Nurulsyam, A., Fatimah, Z., Zahra, A., Sriyanti, J., Khairunnisa, D., Galuh, U., Knowledge, L., Teknologi, L., Skill, L., Material, L. I., & Tourism, V. (2024). Pola local genius masyarakat Kampung Adat Kuta. 11, 10–12.